

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, hampir seluruh negara di dunia terus melakukan peningkatan ekonomi, infrastruktur, dan pelayanan demi memajukan dan mensejahterakan rakyat/masyarakatnya. Tidak ketinggalan, Indonesia juga terus berbenah dan berakselerasi, terutama di bidang ekonomi dan infrastruktur agar tidak tertinggal oleh negara lain.

Saat ini Indonesia mengalami perkembangan perekonomian. Seiring dengan adanya perkembangan perekonomian, perusahaan harus memiliki strategi manajemen agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dalam laporan keuangan dan perusahaan juga membutuhkan sumber pendanaan untuk membiayai operasional perusahaan yang dapat diperoleh melalui investasi yang dilakukan oleh investor di pasar modal.¹

Pasar modal sama halnya seperti pasar lainnya, namun yang membedakan adalah objeknya, yaitu tempat dimana surat berharga diperjualbelikan. Produk yang diperdagangkan di pasar modal, yakni: saham, obligasi, dan reksadana. Namun pasar modal seringkali disebut sebagai pasar saham, karena lebih banyak saham yang diperdagangkan daripada obligasi.² Kebanyakan orang memilih untuk berinvestasi di pasar modal karena melihat keuntungan besar yang akan didapatkan.³

¹ Dwi Mar'atus Sholikha, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Indeks LQ45", *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 3 (Maret 2020), 2.

² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 64.

³ Yoyo Arifardhani, *Hukum Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2020), 6-7.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, investasi diartikan sebagai suatu penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek dengan tujuan memperoleh keuntungan.⁴ Investasi juga merupakan pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah profitabilitas perusahaan.⁵

Saham adalah salah satu bentuk investasi. Investasi Saham dapat didefinisikan sebagai pembelian atau kepemilikan saham perusahaan lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Investor yang berinvestasi saham memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan capital gain, yaitu selisih positif antara harga jual dan harga beli saham dan dividen tunai yang diterima dari emiten sebagai hasil dari pendapatan perusahaan.⁶ Ini berarti bahwa pemegang saham berhak untuk menerima dividen sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Salah satu cara untuk memiliki saham perusahaan ialah harus membelinya di pasar modal.

Salah satu cara berinvestasi yang menjanjikan adalah dengan membeli saham di sektor perbankan syariah. Menurut Rossy, ia percaya bahwa industri perbankan memiliki dampak yang sangat penting bagi perekonomian. Kebijakan-kebijakan pemerintah untuk menstabilkan perekonomian dapat mempengaruhi kondisi perbankan secara umum seperti kebijakan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan nasional dimana kebijakan suku bunga bank

⁴ Mas Rahmah, *Hukum Investasi*, (Jakarta Timur: Kencana, 2020), 1.

⁵ Siswandi Darmono Putro, *Economics, Pengantar Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2015), 244.

⁶ Mohammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Penerbit Erlangga, 2006), 160.

sentral atau *BI Rate* diatur oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral di Indonesia.⁷ Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika dan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan memberikan alternatif yang sangat menguntungkan antar investor dan perusahaan bank syariah.

Perkembangan instrumen keuangan berbasis syariah di Indonesia misalnya bank syariah. Selama beroperasi, bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal pada tahanan sektor perbankan nasional karena dianggap memiliki sistem yang sama dengan perbankan nasional perbankan konvensional. Padahal bank syariah beroperasi menggunakan sistem syariah berlandaskan pada Undang-Undang Nomor. 7 tahun 1992 mengenai “bank menggunakan sistem bagi hasil”. Prinsip bagi hasil bank syariah dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil, karena semua pihak dapat saling berbagi baik untung ataupun risiko rugi yang timbul sehingga posisi antara bank dan nasabah berada di posisi yangimbang.⁸

Munculnya produk syariah di pasar modal berawal dari adanya perubahan pola pikir serta keinginan umat islam untuk berinvestasi secara syariah. Saham syariah merupakan salah satu bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus yang berupa kontrol ketat dalam kehalalan ruang lingkup kegiatan usaha.⁹ Saham syariah merupakan bukti kepemilikan atas perusahaan yang jenis usaha,

⁷ Wiwit Teguh Wijaya Setia Budi, “Analisis Pengaruh *BI Rate*, Inflasi, dan Kurs Rupiah Terhadap Saham Perbankan LQ45 2014-2017”. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 6, No. 9 (September 2021), 4779.

⁸ Muhammad Fitri Rahmadana, Noni Rozaini & Ramdansyah, *Risiko Sistemik Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yayasan Kita Menulis, 2019), 13.

⁹ *Ibid*, Muhammad Fitri Rahmadana, 24.

produk dan jasa yang disediakan menggunakan akad dan manajemen yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Saham perbankan syariah termasuk saham syariah karena perbankan syariah menawarkan produk-produk yang sesuai dengan syariat islam.¹⁰

Menurut Afiyati dan Topowijono menyatakan harga saham di Bursa Efek Indonesia selalu mengalami fluktuasi.¹¹ Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah inflasi, *BI Rate* (suku bunga), jumlah uang beredar dan lainnya. Peneliti tertarik untuk memilih variabel ekonomi makro yaitu inflasi dan *BI Rate* dikarenakan kedua faktor tersebut sering menjadi pertimbangan bagi para calon investor untuk berinvestasi, baik di dunia perbankan ataupun di pasar modal.

Inflasi secara umum adalah suatu kenaikan harga-harga dalam tingkat umum dari biasanya, karena bertambahnya suplai uang yang tidak disertai oleh suatu pertambahan permintaan yang sesuai.¹² Inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.¹³ Kondisi dimana terjadi kenaikan suatu harga juga tidak dapat langsung dikatakan inflasi

¹⁰ M. Anas, "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Bank Rakyat Indonesia Syariah TBK (BRIS) Periode 2018-2020" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 2.

¹¹ Wandu Sanyoto dan Masithah Akbar, "Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan *BI Rate* Terhadap Harga Saham Pada Sektor *Consumer Good Industry GoPublic*", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 20, No. 2 (Oktober 2019), 1.

¹² Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 8.

¹³ Dhea Santika Putri dan Jojok Dwiridotjahjono, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019", *Jurnal Revolusi Indonesia*, Vol. 1, No. 4 (Maret 2021), 241.

karena inflasi memiliki kriteria yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus-menerus.¹⁴

Inflasi yang terjadi di suatu negara akan mengakibatkan pengeluaran meningkat sementara pendapatan cenderung tetap. Hal ini akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan tidak ada kelebihan uang untuk diinvestasikan. Dengan inflasi, masyarakat akan fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok daripada menabung ataupun berinvestasi. Inflasi berdampak pada harga saham, karena menurut Setyani, inflasi yang semakin tinggi menjadi sinyal negatif bagi para investor yang melakukan investasi di pasar modal. Hal ini karena peningkatan inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan risiko investasi pada saham.¹⁵

Dalam dunia investasi, inflasi yang tinggi membuat investor lebih berhati-hati dalam memilih dan berinvestasi, situasi seperti ini akan mengganggu stabilitas perekonomian nasional dan membuat investor cenderung menunggu sampai kondisi ekonomi menjadi lebih kondusif untuk meminimalkan risiko yang dapat timbul saat inflasi tinggi.

BI Rate atau tingkat suku bunga juga dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi seorang investor dalam menentukan investasi di pasar modal, karena *BI Rate* mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal yaitu sebagai salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. *BI Rate* merupakan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan yang ditetapkan

¹⁴ Pratama Rahardja & Mandala Manurun, *Pengantar Ilmu Ekonomi (mikroekonomi & Makroekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017), 359.

¹⁵ Mustafa Kamal, dkk. "Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)", *Jurnal Tabarru'*, Vol. 4, No, 2 (November 2021), 524.

oleh Bank Indonesia. suku bunga menjadi salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk melakukan pembiayaan bank syariah.

Menurut silvanita, suku bunga adalah pinjaman antar bank dari dana simpanan pada bank sentral. Tanda negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara suku bunga dan harga saham. Apabila suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya, apabila suku bunga turun, maka harga saham naik.¹⁶ Artinya, suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan apabila tingkat keuntungan yang diharapkan atas saham lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan tingkat suku bunga akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap harga saham dan harga saham pun akan mengalami penurunan dengan adanya tingkat suku bunga.¹⁷

Industri jasa keuangan semakin semarak dengan terus bertambahnya jumlah saham syariah di Bursa Efek Indonesia. Sebuah saham dikatakan syariah apabila memenuhi prinsip syariah di pasar modal, sekaligus tidak menjalankan aktivitas yang dilarang dalam agama islam. Diantara saham-saham syariah yang ada di BEI, 4 diantaranya bergerak di industri jasa keuangan yaitu bank syariah, diantaranya: PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Aladin Syariah Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Namun, penelitian ini fokus hanya pada 1 emiten saja, yaitu PT Bank Syariah Indonesia (BRIS)

¹⁶ Bambang Supeno, dkk. "Pengaruh Suku Bunga, Kurs, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia Terhadap Harga Saham Pada Indeks Kopas 100" (2018).

¹⁷ Armansyah Nasution, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Indeks LQ45", *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi*, Vol. 9, No.3 (Maret 2020), 2.

Tabel 1.1

Pergerakan Rata-Rata Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Indonesia (BRIS)

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Saham BRIS (Rp)
2019	3,02	5,62	465
2020	2,03	4,25	725
2021	2,56	4,52	2,240

Sumber: www.bi.go.id dan www.idx.co.id

Berdasarkan hasil dari rata-rata pada tabel diatas, menggambarkan perkembangan laju inflasi periode 2019-2021. Inflasi pada tahun 2019 sebesar 3,02% kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 2,03% dan naik kembali pada tahun 2021 sebesar 2,56%. Hal itu diikuti dengan harga saham mulai Rp. 465 per lembar saham pada tahun 2019 dan naik sebesar Rp. 725 per lembar saham pada tahun 2020, dan pada tahun ketiga harga saham meningkat pesat menjadi Rp. 2,240 perlembar saham.

Kemudian berdasarkan tabel tersebut, harga saham mengalami kenaikan pada periode 2019 sampai 2021. Naik dan turunnya harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor makro ekonomi yaitu BI Rate atau suku bunga. Suku Bunga pada tahun 2019 sebesar 5,62% kemudian turun pada tahun 2020 sebesar 4.25% dan harga saham mengalami kenaikan dari Rp. 465 ke Rp. 725 per lembar saham dan kemudian meningkat secara pesat pada tahun 2021 yaitu Rp. 2,240 perlembar saham dengan 4,52% suku bunga.

Inflasi yang rendah akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban. Jika inflasi mengalami peningkatan, maka akan menjatuhkan harga saham yang berada di pasar modal. Tingkat inflasi dapat berpengaruh

positif maupun negatif tergantung derajat inflasi sendiri. inflasi yang melebihi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan yaitu dapat membuat perusahaan menghadapi kebangkrutan.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian Dhea Santika Putri, dkk yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.¹⁹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandu Sanyota Antasari, dkk menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.²⁰ Selain terjadinya *gap* antara penelitian terdahulu, juga ditemukannya penyimpangan atau tidak adanya kesesuaian antara teori dan praktik yang ada. Inflasi mengalami kecenderungan naik turun pada tahun 2019 sampai 2021, sedangkan harga saham pada PT. Bank Syariah Indonesia (BRIS) terus mengalami kenaikan pada tahun tersebut. Fenomena *gap* dapat dijelaskan sebagai berikut: Kenaikan inflasi tidak diikuti oleh penurunan harga saham, atau penurunan inflasi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham.

Perubahan suku bunga akan berdampak pada pasar modal dan pasar keuangan. jika suku bunga naik, maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Kenaikan tingkat suku bunga ini bisa mengurangi profitabilitas perusahaan, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham. Selain kenaikan beban bunga, suku bunga yang lebih tinggi dapat menarik investor untuk

¹⁸ Hotmauli Sitanggal, dkk. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016" (2018), 102.

¹⁹ Dhea Santika Putri, dkk. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019", *Jurnal Revolusi Indonesia*, Vol. 1, No. 4 (Maret 2021), 246.

²⁰ Wandu Sanyota Antasari, dkk. "Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 20, No. 2 (Oktober 2019), 182.

memindahkan dananya ke deposito. Karena jika suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu saja investor akan mengalihkan dananya ke deposito. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga dapat menyebabkan indeks harga saham turun.²¹ Artinya ketika suku bunga naik, maka pendapatan saham akan cenderung menurun.

Berdasarkan teori menurut Tandelilin yang menyatakan bahwa suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik. Jika tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka suku bunga simpanan juga meningkat, sehingga investor lebih tertarik mengalihkan dana pada pasar uang daripada berinvestasi di pasar saham.²² Artinya perubahan suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap volatilitas tingkat harga saham yang mengakibatkan kurangnya permintaan atas pangsa saham sehingga harga saham cenderung turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Afiyanti Tripuspitorini menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh terhadap harga saham.²³ Akan tetapi hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dea Lirista Anggraeni, dkk yang menyatakan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap harga saham.²⁴ Selain terjadinya *gap* antara penelitian terdahulu, juga ditemukannya penyimpangan atau tidak adanya kesesuaian antara teori dan praktik yang ada, yaitu: *BI Rate* atau suku bunga

²¹ Hanita Yuniati, "Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham Syariah Dengan Menggunakan Variabel Intervening Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)", *Jurnal Ekobis Dewantara*, Vol. 1, No. 5 (Mei 2018), 93-94.

²² Mahdalena Arif, "Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Harga Saham Bank Negara Indonesia di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 19.

²³ Fifi Afiyanti Tripuspitorini, "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan *BI Rate* Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia", *Jurnal Maps*, Vol. 4, No. 2 (Maret 2021), 54.

²⁴ Dea Lirista Anggraeni, dkk. "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan", *Manager*, Vol. 2, No. 3. (Agustus 2019), 350.

mengalami kecenderungan naik turun pada tahun 2019 sampai 2021, akan tetapi harga saham PT. Bank Syariah Indonesia terus mengalami kenaikan pada tahun tersebut. Fenomena *gap* dapat dijelaskan sebagai berikut: Kenaikan suku bunga tidak diikuti dengan penurunan harga saham atau penurunan suku bunga tidak juga diikuti oleh kenaikan harga saham.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Bank Syariah Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia?
2. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia?
3. Apakah inflasi dan BI Rate secara sama-sama berpengaruh terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh BI Rate terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia

3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi dan *BI Rate* secara bersama-sama terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data.²⁵

Jadi asumsi penelitian dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Di dalam penelitian, anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Adapun asumsi penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi berpengaruh terhadap harga saham
2. *BI Rate* berpengaruh terhadap harga saham
3. Inflasi dan *BI Rate* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian.²⁶ Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dikemukakan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

²⁵ STAIN Jember Press, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 37.

²⁶ Jim Hoy Yam & Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif", *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 3, No. 2 (2021), 97.

1. H_0 : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia.
2. H_1 : Ada pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia
3. H_0 : Tidak ada pengaruh pengaruh positif dan signifikan antara *BI Rate* terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia.
4. H_2 : Ada pengaruh positif dan signifikan antara *BI Rate* terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia
5. H_0 : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan inflasi dan *BI Rate* terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia.
6. H_3 : ada pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara inflasi dan *BI Rate* terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan, pembelajaran serta pengetahuan yang luas mengenai pengaruh antar variabel yaitu Inflasi dan *BI Rate* pada harga saham Bank Syariah Indonesia dan mahasiswa Perbankan Syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan juga menjadi pembelajaran guna menambah pengetahuan-pengetahuan ilmiah.

b. Bagi perbankan

Memberikan tambahan masukan untuk membuat kebijakan mengambil keputusan mengenai pengaruh dari inflasi dan *BI Rate* terhadap harga saham emiten perbankan syariah kemudian hari.

c. Bagi IAIN Madura

Dapat menjadi tambahan referensi perpustakaan IAIN Madura sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada Bank Syariah Indonesia, dengan tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2019 - 2021.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Alternatif lain, untuk mengetahui harga saham yaitu website yahoo finance www.finance.yahoo.com. Tingkat inflasi diambil dari situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id, sedangkan *BI Rate* dari website Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id dengan objek penelitiannya adalah Bank Syariah Indonesia.

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu.²⁷ Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 2 macam variabel, yaitu: Inflasi (X_1) dan *BI Rate* (X_2).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel akibat atau variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen.²⁸ Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan 1 variabel yaitu Harga Saham (Y).

H. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul Pengaruh Inflasi dan *BI Rate* terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman bagi para pembaca. Maka peneliti memberikan definisi terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Inflasi

Inflasi adalah suatu kenaikan harga-harga dalam tingkat umum dari biasanya. Perhitungan tingkat inflasi dapat diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).²⁹

²⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 57.

²⁸ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 46.

²⁹ Ibid, Ahmad Mukriaji & Syarifah Gustiawati Mukri, 8.

2. *BI Rate*

BI Rate adalah suku bunga kebijakan atau suku bunga acuan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.³⁰

3. Harga Saham

Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal.³¹

4. Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia adalah bank di Indonesia yang bergerak di bidang perbankan syariah. Bank ini merupakan hasil merger Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

kajian terdahulu merupakan hasil penelitian terdahulu, yang dapat berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan kerangka teoritik yang dibangun dan sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Fungsi kajian terdahulu yaitu menentukan posisi penelitian (persamaan dan perbedaan) dengan penelitian terdahulu.³²

1. Dea Lirista Anggraeni, dkk (2019) melakukan penelitian berjudul “*Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan*” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, analisis regresi

³⁰ Meidiana Mulya Ningsing & Ikaputera Waspada, “Pengaruh *BI Rate* dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”, *Manajerial*, Vol. 3, No. 5 (Juni, 2018), 3.

³¹ Agil Ardiyanto, dkk. “Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2020), 36.

³² *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: Institut Agama Islam Negeri Madura), 20.

berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, uji hipotesis, uji t dan uji f. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa variabel inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y), hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data secara parsial tingkat signifikan inflasi $0,491 > 0,05$ ($\text{sig} > \alpha = 0,1$). Suku bunga (X2) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y), hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial tingkat suku bunga $0,495 > 0,05$ ($\text{sig} > \alpha = 0,01$).

2. Dhea Santika Putri, dkk (2021) melakukan penelitian berjudul "*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*" dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel berupa teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel yang mengambil dari seluruh anggota populasi maka diperoleh sebanyak 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial, variabel inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan BUMN, sedangkan suku bunga bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara simultan, variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga bank Indonesia

berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

3. Wandu Sanyota Antasari, dkk (2019) melakukan penelitian berjudul “*Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public*” penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research*. Data penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dengan periode pengamatan tahun 2015-2017. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer good industry go public* yang terdaftar di BEI sebanyak 49 perusahaan dengan metode pengambilan sampel yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh berjumlah 49 perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa secara parsial, variabel nilai tukar dan *BI Rate* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sektor *consumer good industry go public* di BEI periode 2015-2017. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor *consumer good industry go public* di BEI periode 2015-2017. Sedangkan secara simultan, variabel nilai tukar, inflasi dan *BI Rate* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sektor *consumer good industry go public* di BEI periode 2015-2017.
4. Risa Ratna Gumilang, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder

dari situs resmi Bursa Efek Indonesia Bank Indonesia. Sementara teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, studi kepustakaan dan studi internet. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 yang berjumlah 45 perusahaan dengan sampel berjumlah 28 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa secara parsial, variabel inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 pada BEI tahun 2017-2018, variabel *BI Rate* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 pada BEI tahun 2017-2018. Sedangkan secara simultan, variabel inflasi dan *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 pada BEI tahun 2017-2018.

5. Risky Aulia & Azhar Latief (2020) melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan data dokumentasi melalui website resmi. Teknis analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun memiliki arah negative terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel *BI Rate* menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil pengujian secara simultan, menunjukkan

bahwa variabel inflasi dan *BI Rate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI).

6. Fifi Afyanti Triuspitorini (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder meliputi harga indeks syariah, inflasi, nilai tukar dan *BI Rate* diperoleh dari Indeks Saham Syariah (ISSI). Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi ISSI dengan nilai probability lebih besar dari 0.05 yaitu 0.36 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel inflasi terhadap ISSI. Variabel nilai tukar secara statistik tidak signifikan mempengaruhi ISSI dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu 0,20 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel nilai tukar terhadap ISSI. Variabel *BI Rate* secara statistik signifikan mempengaruhi ISSI dengan nilai probabilitas 0,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *BI Rate* terhadap ISSI.

Tabel 1.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Dea Lirista Anggraeni, dkk (2019) berjudul <i>Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan.</i>	- Objek penelitiannya pada perusahaan sektor perbankan	- Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif - Variabel

			independen inflasi dan suku bunga
2.	Dhea Santika Putri, dkk (2021) berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel X2 yang berbeda, yaitu nilai tukar rupiah - Objek penelitiannya pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif - Variabel independen inflasi dan suku bunga
3.	Wandi Sanyota Antasari, dkk (2019) berjudul Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel X1 yang berbeda, yaitu nilai tukar (kurs) - Objek penelitiannya pada sektor consumer good industry go publik 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif - Variabel independen inflasi dan BI Rate
4.	Risa Ratna Gumilang, dkk (2021) berjudul Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitiannya pada perusahaan LQ45 di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif - Variabel independen inflasi dan BI Rate
5.	Risky Aulia & Azhar Latief (2020) berjudul Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitiannya pada ISSI 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif - Variabel

			independen inflasi dan <i>BI Rate</i>
6.	Fifi Afiyanti Triuspitorini (2021) berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel X2 yang berbeda, yaitu nilai tukar rupiah - Objek penelitiannya pada ISSI 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif - Variabel independen inflasi dan <i>BI Rate</i>